

Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro)

Nilia Kusuma¹

Universitas Mataram

Abstract

The condition of fishermen's poverty is a complex problem as a result of the helplessness of fishermen to access available natural resources. Factors of low education, skills, lack of capital and low accessibility cause fishermen to become increasingly marginalized groups. This study aims to: (1) analyze the role of women and decision-making patterns in fishing families. (2) analyze the division of labor between husband and wife in fishing families in the domestic and public sectors. The approach taken in this study uses a descriptive qualitative approach, which is a study whose data is expressed in verbal form and analyzes without the use of statistics. Nurture theory and division of work served as analytical knives in this study. The results showed the role of women in fishing households, among others, as fish traders, food vendors, pindang laborers, babysitters, housekeepers and so on. This is done by the fisherman's wife is to help the household economy. In addition, the system of division of labor shows women dominate more in the domestic realm such as for the fulfillment of food needs, while the public domain is dominated by men as the main breadwinners.

Keywords: *Women Fishermen, Role of Women, Division of Labor*

Abstrak

Kondisi kemiskinan nelayan merupakan permasalahan kompleks sebagai akibat dari ketidakberdayaan nelayan terhadap akses sumber daya alam yang tersedia. Factor rendahnya pendidikan, keterampilan, ketiadaan modal serta rendahnya aksesibilitas menyebabkan nelayan menjadi kelompok semakin termarginalkan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran perempuan dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan. (2) menganalisis Pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di sektor domestik dan publik. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistic. Teori Nurture dan pembagian kerja dijadikan sebagai pisau analisa dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan dalam rumah tangga nelayan antara lain sebagai pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan istri nelayan adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga. Selain itu dalam sistem pembagian kerja menunjukkan perempuan lebih mendominasi dalam ranah domestik seperti untuk pemenuhan kebutuhan makanan, sementara ranah public didominasi oleh laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Kata Kunci: *Perempuan Nelayan, Peran Perempuan, Pembagian Kerja*

¹ nilakusuma@unram.ac.id

Pendahuluan

Indonesia yang populer dengan Negeri Kepulauannya mempunyai sekitar 17.508 pulau, sehingga dapat dibayangkan disetiap pulau yang berpenghuni tentu ada warga yang tinggal di daerah pesisir dengan mata pencahariannya yaitu nelayan. Nelayan merupakan sesuatu fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi tema yang sangat menarik didiskusikan. Membicarakan nelayan seringkali isu yang timbul merupakan warga yang marjinal, miskin serta menjadi target eksploitasi penguasa baik secara ekonomi ataupun politik. Nelayan merupakan sesuatu kelompok warga yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan metode melaksanakan penangkapan maupun budidaya.

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga agar mendapatkan hasil yang optimal, nelayan wajib berpindah-pindah. Tidak hanya itu, efek usaha yang besar menimbulkan warga nelayan hidup dalam atmosfer alam yang keras yang senantiasa diliputi ketidakpastian dalam melaksanakan usahanya. Permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan seperti permasalahan politik, sosial, serta ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain kemiskinan, kesenjangan sosial serta tekanan-tekanan ekonomi, keterbatasan akses modal, teknologi serta pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha. Mutu sumberdaya manusia yang rendah selaku akibat keterbatasan akses pembelajaran, kesehatan serta pelayanan publik, degradasi sumberdaya baik kawasan pesisir, laut, ataupun pulau-pulau kecil serta lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman selaku pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat dan rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong dalam rumah tangga miskin, buruh tani dan pengrajin (Sayogyo, 1991). Sejumlah penelitian kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan telah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wirdayanti Torere, dkk (2019) dengan judul penelitian peran ganda istri nelayan pada masyarakat pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata

tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Subaidi, dkk (2015) yang berjudul Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. Hasil penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Dusun Gudang, Desa Pesisir kabupaten Situbondo. Peran domestik istri yaitu sebagai penyedia makanan dan minuman, mencuci baju keluarga, membersihkan rumah, mengelola keuangan rumah tangga, mendidik anak. Sedangkan peran public istri nelayan yaitu, sebagai penjual ikan, sebagai penentu harga ikan, dan sebagai pencari pinjaman uang atau modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Indrawasih (2004) yang berjudul tentang Pembagian Kerja secara Gender pada masyarakat Nelayan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan mempunyai peranan lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi), sedangkan laki-laki terlibat dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan uang (mencari nafkah). Pembagian kerja atau peran secara gender sepertinya menjelaskan partisipasi sosial perempuan yang secara tradisional sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Andriani, dkk. (2013). Berjudul analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan di kecamatan pangandaran kabupaten ciamis. Penelitian ini mengkaji karakteristik social ekonomi kelompok nelayan di Kecamatan pangandaran dan menganalisis pola pengambilan keputusan pada keluarga nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar keluarga nelayan termasuk dalam kategori rendah. Persepsi tentang gender pada keluarga nelayan secara umum menggambarkan bahwa tugas utama istri adalah mengurus rumah tangga, tetapi boleh membantu suami mencari nafkah utama tetap merupakan tugas suami.

Peran ganda yang diperankan oleh ibu rumah tangga nelayan di kampung nelayan Pondok Perasi yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengurus rumah tangga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan.

Bagaimana mereka mengalokasikan waktunya agar tetap seimbang dan hasil yang mencapai optimal, antara mengurus pekerjaan rumah tangga dan membantu mencari nafkah tambahan.

Istri nelayan menjadi salah satu potensi sosial yang sangat berarti dalam pembangunan kawasan pesisir, perihal tersebut disebabkan sebagian pertimbangan pemikiran: 1) dalam sistem pembagian kerja pada rumah tangga nelayan, istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam aktivitas sosial ekonomi di darat, sedangkan pria berfungsi di laut guna mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat merupakan ranah perempuan serta laut merupakan ranah pria. 2) akibat dari pembagian kerja di atas mewajibkan istri nelayan agar senantiasa ikut serta dalam aktivitas publik, ialah mencari nafkah keluarga apabila suami mereka tidak mendapatkan pemasukan, sebab aktivitas melaut adalah aktivitas yang spekulatif serta terikat oleh musim. 3) sistem pembagian kerja warga pesisir serta tidak terdapatnya kepastian pemasukan setiap hari dalam rumah tangga nelayan menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi serta kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang sangat terbebani serta bertanggung jawab agar menanggulangi serta melindungi kelangsungan hidup rumah tangga adalah perempuan (Kusnadi, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis peran perempuan dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan. (2) menganalisis pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di sektor domestik dan publik.

Tinjauan Teoritik

Teori Nurture dan Teori Pembagian Kerja

Teori yang akan digunakan untuk menganalisa pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan adalah Teori nurture. Penelitian ini menggunakan teori nurture sebagai bahan analisis untuk menggunakan bagaimana pembagian kerja secara seksual di dalam rumah tangga nelayan. John Stuart Mill dalam teori nurture menjelaskan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial

budaya menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kontribusi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikan dengan kelas borjuis dan perempuan sebagai kelas proletar (Budiman, 1985:2).

Teori nurture menjelaskan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja atas perbedaan sosio-kultural, perempuan yang bersifat lemah lembut, bersifat melayani, ketergantungan, emosional, dan tidak bisa bekerja keras, sedangkan laki-laki makhluk yang berjiwa pemimpin, mandiri, kuat, dan rasional. Teori nurture mendasari pembagian kerja secara seksual di masyarakat, pembagian kerja secara seksual di masyarakat terjadi karena sosialisasi dari lingkungan sekitarnya. Sosialisasi yang diterima oleh masyarakat sebagian besar membawa pengaruh bahwa laki-laki menjadi seorang yang mencari nafkah dalam kehidupan berumah tangga sedang untuk perempuan sebagian besar disosialisasikan untuk mengurus rumah dan anak.

Pembagian kerja secara seksual merupakan suatu gejala sosiologis dalam masyarakat sejak zaman dulu dan tetap aktual sampai sekarang. Perempuan berada di ranah domestik dan laki-laki di sektor publik. Banyak orang menganggap bahwa hal ini merupakan sesuatu yang alamiah, terberi, dan harus diterima begitu saja tanpa ada komentar apapun. Proses sosialisasi bahwa perempuan tidak dapat bekerja keras membuat istri nelayan mendapat pekerjaan yang lebih sedikit dari pada laki-laki. Perempuan mendapat porsi pekerjaan yang lebih sedikit dan sebagai imbasnya mendapat penghasilan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki khususnya dalam sektor perikanan dan kelautan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini dihasilkan angka-angka, maka angka-angka itu bukan sebagai data utama melainkan sebagai data penunjang. (Moleong, 2018)

Penelitian ini dilakukan di kampung nelayan pondok perasi kelurahan bintaro, kecamatan ampenan Kota Mataram. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan temuan dalam observasi awal yang menunjukkan beban ganda perempuan dalam rumah tangga nelayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai berjumlah 10 orang informan yang merupakan istri nelayan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive*, yaitu informan dipilih secara sengaja atau berdasarkan pertimbangan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang tersedia, yang dikumpulkan melalui berbagai tahapan observasi, wawancara mendalam yang ditulis dalam bentuk *fieldnote*. Selanjutnya dipilah dengan melihat kesamaan data dan selanjutnya dikelompokkan untuk mencari data yang relevan dengan konteks penelitian.

Hasil Penelitian

Kegiatan Produktif istri nelayan

Dalam suatu rumah tangga umumnya istri melakukan berbagai aktivitas produktif untuk membantu ekonomi rumah tangga. Beberapa aktivitas produktif yang dilakukan oleh istri nelayan di kampung nelayan Pondok Perasi antara lain sebagai pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Sebagian besar istri nelayan yang bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Istri nelayan yang bekerja sebagai buruh pemindang biasanya diberikan pelatihan selama satu hari oleh pemilik usaha pemindangan. Pekerjaan ini dipilih oleh istri nelayan lantaran pasokan ikan yang hampir selalu ada dan untuk upah buruh pemindang sendiri diberikan perhari oleh pemilik usaha tersebut yakni dengan cara menghitung berapa banyak jumlah ikan yang dipindang oleh masing-masing buruh kemudian dihargai per ekornya Rp.4000- Rp.5000. sementara istri nelayan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak perlu keahlian khusus karena semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan sehari-hari di rumah.

1. Peran Istri Nelayan Pada Kegiatan Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga

1.1 Motivasi istri untuk berperan dalam kegiatan ekonomi

Istri dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, istri juga tidak segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Sehubungan dengan kegiatan tersebut para istri melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak cara yang dilakukan para istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain, pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, pembantu rumah tangga. Kegiatan para istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga sifatnya sebagai pembantu suami, karena pada dasarnya seorang suami yang bertugas mencari nafkah dan memberi nafkah sebagai salah satu dari kewajiban suami. Bagi kebanyakan istri masalah ekonomi merupakan alasan penting bagi penataan keutuhan keluarga.

Dalam kehidupan keseharian nelayan, istri nelayan berperan penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Istri nelayan dapat berperan ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga tercukupi tentunya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Ketimpangan pada akses produktif yang ada pada masyarakat membuat istri nelayan sukar meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi dan mengembangkan potensi secara maksimal.

Akses terhadap informasi, pemanfaatan sumberdaya alam, pendidikan, fasilitas kredit, dan hak untuk mengemukakan pendapat merupakan unsur-unsur yang perlu diperjuangkan guna keluar dari ketimpangan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan istri nelayan sebagai pelaku ekonomi tidak boleh diabaikan, bahkan diperlukan dukungan teknologi untuk menunjang dalam kegiatan sosial dan ekonomi agar istri nelayan dapat mengalokasikan waktunya lebih banyak pada kegiatan produktif tanpa meninggalkan peran domestiknya. Sementara itu, partisipasi perempuan istri nelayan dalam penelitian ini berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan dalam kegiatan produktif sehingga dapat memberi sumbangan terutama pada ekonomi rumah tangga.

Peran perempuan dalam keluarga yang berfokus pada aktivitas domestik disebabkan karena masih ada anggapan oleh sebagian masyarakat bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai pencari nafkah tambahan dan pengatur bukan ikut serta dalam memimpin rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami serta sebagai pemerhati suami. Anggapan seperti itu sama sekali tidak dibenarkan, karena perempuan atau istri nelayan juga bisa melakukan pekerjaan suami yaitu mencari nafkah untuk mendapatkan alternatif pendapatan untuk keluarga.

1.2 Upaya yang dilakukan istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga

Para istri sebenarnya memiliki kesempatan yang luas bagi peran bantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu melalui berbagai usaha sampingan yang dapat dilakukannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa istri sebenarnya memiliki porsi yang lebih banyak untuk bekerja dalam keluarga dari pada para suami. Istri yang bangun tidur sampai tidur kembali masih harus bekerja, tetapi para suami melakukan kerja sebatas pekerjaan rutin sesuai dengan porsi yang disandanginya.

Bagi kalangan para istri di desa biasanya mereka melakukan kegiatan usaha atas dasar dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer yang mendesak. Para istri juga melakukan kerja sampingan membantu suami mencari nafkah atas dasar ketrampilan yang mereka miliki. Usaha yang dilakukan para istri tersebut atas dasar kesadaran dan kemauannya untuk meningkatkan perekonomian keluarga, karena perubahan secara ekonomi itu tidak akan datang dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan dan diusahakan oleh anggota keluarga itu sendiri.

2. Pengambilan Keputusan Pada Aktivitas Domestik

Konsep kekuasaan atau wewenang dalam pengambilan keputusan digunakan untuk mengungkapkan kapasitas dari seseorang atau kelompok untuk membuat keputusan. Dalam keluarga wewenang dapat didistribusikan secara seimbang atau tidak seimbang antara anggota keluarga, terutama diantara suami dan istri.

Dalam hal pengambilan keputusan di dalam rumah tangga nelayan didominasi oleh perempuan terutama dalam bidang pangan. Pengambilan keputusan

dalam mengatur menu dan cara pengolahan makanan dilakukan oleh istri saja tanpa melibatkan suami. Pengambilan keputusan dalam hal pengeluaran untuk kebutuhan makanan juga didominasi oleh istri. Pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan didominasi oleh suami. Suami yang mengatur pengeluaran untuk pendidikan dan menentukan anak sekolah atau tidak, memilih tempat pendidikan dan mengatur jenjang pendidikan anak. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan finansial keluarga untuk membiayai sekolah anak dan hal ini berkaitan dengan kontribusi suami sebagai pencari nafkah utama.

3. Pembagian Kerja di Sektor Publik

Untuk aktivitas publik yang berhubungan dengan aspek ekonomi yang menyangkut kegiatan usaha perikanan tangkap lebih banyak dilakukan oleh suami. Kegiatan menyiapkan alat, pelaksanaan operasi penangkapan dan perbaikan alat secara umum lebih banyak dilakukan oleh suami saja, namun terkadang istri dan anak yang sudah dewasa juga ikut membantu. Peran istri selain ikut terlibat dalam kegiatan perikanan secara langsung, juga terlibat secara tidak langsung. Keterlibatan istri secara tidak langsung biasanya hanya sebatas pada penyediaan bekal untuk makan suami melaut, hal ini disebabkan kegiatan menyiapkan bekal masih terkait dengan tanggung jawab istri dalam hal penyediaan makanan. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengolahan hasil perikanan lebih banyak dilakukan bersama-sama antara suami dan istri, seperti sortasi hasil tangkapan dan kegiatan pembersihan ikan dan udang. Para istri biasanya melakukan pekerjaan tersebut setelah suami pulang melaut, sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan bersama-sama dengan suami sambil membersihkan alat tangkap dan perahu.

Kegiatan pemasaran hasil tangkapan lebih banyak dilakukan oleh suami, karena biasanya nelayan langsung menjual hasil tangkapan sepulang melaut. Sebaliknya, kegiatan menjual hasil olahan lebih banyak dilakukan oleh istri karena sejak awal usaha pengolahan lebih banyak dilakukan oleh istri. Semakin tumbuhnya sektor informal, mendorong pola nafkah ganda di komunitas masyarakat nelayan. Pekerjaan di bidang non perikanan dilakukan oleh suami maupun istri. Pekerjaan sebagai buruh bangunan, usaha bengkel mesin perahu lebih banyak dilakukan oleh suami. Kegiatan berdagang lebih banyak dilakukan oleh istri. Pekerjaan berdagang

lebih banyak dilakukan oleh istri saja. Istri biasanya membuka warung di rumah atau berdagang makanan kecil-kecilan yang dijual dengan cara berkeliling desa. Bagi keluarga yang memiliki anak yang telah dewasa, biasanya anak juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah dengan bekerja di luar sektor perikanan.

Kegiatan di luar sektor perikanan ini ditujukan untuk menambah pendapatan keluarga, karena pendapatan dari hasil menangkap ikan dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peranan perempuan dalam ekonomi rumah tangga nelayan miskin tidak terbatas pada aspek sumbangan uang tunai saja, tetapi juga mencakup aspek manajemen ekonomi rumah tangga. Manajemen keuangan rumah tangga nelayan sepenuhnya berada di tangan istri. Kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan pada rumah tangga nelayan dilakukan bersama-sama oleh suami maupun istri. Kegiatan pengajian, arisan, PKK serta Posyandu lebih banyak diikuti oleh istri. Kegiatan pengajian terdiri dari pengajian istri-istri dan pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda di masjid atau mushalla yang tersebar di tiap RW, namun kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh istri. Dalam kegiatan arisan persentase istri yang ikut dan tidak ikut dalam kegiatan ini hampir berimbang. Sebagian istri yang mengikuti arisan mengatakan bahwa arisan itu seperti menabung, namun karena terbatasnya pendapatan sebagian istri lainnya memilih tidak ikut arisan, karena tidak memiliki uang untuk membayar arisan. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan arisan ini berkenaan dengan terbukanya kemungkinan untuk membiayai kebutuhan yang biayanya agak besar. Penerimaan dari arisan biasanya dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan anak, dan membeli perabotan. Dalam kegiatan Posyandu sebagian besar istri menyatakan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, karena sudah tidak memiliki anak usia balita.

Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan untuk membangun fasilitas bersama, seperti membangun mushalla atau memperbaiki jalan desa. Kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh suami, keterlibatan istri sebatas menyediakan makanan bagi para suami yang ikut kerja bakti yang dilakukan secara bergotong royong juga. Dalam kegiatan selamatan atau perayaan lain istri bersama dengan suami ikut terlibat membantu penyelenggaraan acara tersebut. Jika ada tetangga atau kerabat yang hendak menyelenggarakan hajatan, istri dan suami sama-sama turut

membantu. Kegiatan di bidang perikanan dan non perikanan lebih didominasi oleh suami, karena suami memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

Teori *nature* beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual yang memosisikan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di sektor publik disebabkan oleh faktor-faktor biologis. Faktor-faktor itu adalah anggapan secara psikologis bahwa perempuan itu emosional, pasif, dan submisif; sedangkan laki-laki lebih perkasa, aktif, dan agresif. Karena itu wajarlah perempuan tinggal dalam rumah, membesarkan anak-anak, memasak, dan memberi perhatian kepada suaminya. Sedangkan laki-laki, sesuai dengan struktur biologisnya itu, pergi ke luar rumah untuk mencari makanan atau sumber penghidupan bagi keluarga. Jadi teori *nature* mengesahkan pandangan bahwa daerah perempuan adalah domestik dan wilayah laki-laki adalah publik.

Sedangkan teori *nurture* justru menolak pandangan kaum *nature*, dengan memahami bahwa pembagian kerja secara seksual itu tercipta karena proses belajar dan lingkungan. Artinya, perempuan menempati ranah domestik karena diciptakan oleh keluarga dan masyarakat yang mengesahkan pembagian kerja seperti itu. Perempuan dengan model seperti pandangan *nature* telah dibentuk oleh masyarakat dengan tugas seperti itu. Padahal hal ini sebenarnya, dari sisi politik, merupakan tindakan yang direncanakan oleh sistem patriarkhal untuk mengunggulkan laki-laki menguasai perempuan.

Berdasarkan dua teori di atas, nampak bahwa ada jurang yang begitu besar di antara keduanya. Masalah yang ditimbulkan oleh teori *nature* adalah subordinasi perempuan yang dikurung dalam rumah dan ketidakmandirian perempuan. Jika perempuan hanya terkurung di rumah, maka ia tidak mampu secara ekonomi dan bergantung pada laki-laki. Dengan teorinya, kaum *nurture* merupakan pendobran patriarki yang justru dilegalkan oleh teori *nature*.

Pola aktivitas di kalangan masyarakat nelayan tidak terlepas dari system pembagian kerja secara seksual yang berlangsung dalam masyarakat yang bersangkutan. Pembagian kerja dalam perspektif gender mengacu pada cara-cara dimana semua jenis-jenis pekerjaan (reproduktif, produktif dan sosial) dibagi antara laki-laki dan

perempuan serta bagaimana pekerjaan tersebut dinilai, dihargai secara kultural dalam masyarakat tertentu.

Kesimpulan

Istri dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, istri juga tidak segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Peran perempuan dalam rumah tangga nelayan antara lain sebagai pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan istri nelayan adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga. Selain itu dalam sistem pembagian kerja dalam hal pengambilan keputusan di dalam rumah tangga nelayan didominasi oleh perempuan terutama dalam bidang pangan. Pengambilan keputusan dalam mengatur menu dan cara pengolahan makanan dilakukan oleh istri saja tanpa melibatkan suami. Pengambilan keputusan dalam hal pengeluaran untuk kebutuhan makanan juga didominasi oleh istri. Sementara untuk aktivitas publik yang berhubungan dengan aspek ekonomi yang menyangkut kegiatan usaha perikanan tangkap lebih banyak dilakukan oleh suami. Kegiatan menyiapkan alat, pelaksanaan operasi penangkapan dan perbaikan alat secara umum lebih banyak dilakukan oleh suami.

Daftar Pustaka

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Putra Grafika
- Christiani, Lintang. 2015. *Pembagian Kerja Secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD*. Jurnal Interaksi: Vol. 4, No. 1, Januari 2015: 11-21.
- Hayat, Muhammad. 2015. *Dampak Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) terhadap Existensi Perempuan antara Ruang Publik dan Domestic*. Jurnal Perempuan dan Anak: ISSN 2442-2614.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS.Yogyakarta.
- Kusnadi, et al. 2006. *Perempuan Pesisir*. LKiS.Yogyakarta.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora
- Maleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Bandung.

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo. A. 2004. *Analisis Gender Terhadap Strategi Ketahanan Hidup Keluarga Melalui Manajemen Keuangan Pada Keluarga Nelayan*. Skripsi. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Saleha, Qariah. 2003. *Manajemen Sumberdaya Keluarga : Suatu Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Subaidi, dkk. 2016. *Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
- Risnawati. 2016. *Peran Ganda Istri yang Bekerja dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. Bumi Mas Agro Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur*. eJournal Sosiatri-Sosiologi: 2016 4(3) 113:126.